

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beranekaragaman budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan symbol.<sup>1</sup> Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah SWT. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya secara baik, damai, dan bahagia. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama.<sup>2</sup>

Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwarisi dari generasi ke generasi. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.<sup>3</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.11.

<sup>2</sup> Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Penerbit Taujih, 2018), hal. 2

<sup>3</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009), hal. 28

sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.<sup>4</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keduanya saling terkait. Beberapa hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup> Menurut Hasan Hanafi, tradisi diartikan sebagai setiap warisan zaman lampau yang menyentuh kita dan menyentuh keadaan saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tradisi Hanafi bukan hanya sarana untuk mewariskan ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat modern dalam berbagai cara.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai tradisi dan budaya, di Jawa sendiri ada berbagai macam kebudayaan dan tradisi serta mempunyai ciri khasnya masing-masing yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh para generasinya salah satunya adalah ruwat atau ruwatan. Alasan untuk

---

<sup>4</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 69

<sup>5</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), hal. 19

<sup>6</sup> Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal. 29

melakukan ruwatan ini pada zaman modern seperti sekarang ini bertujuan untuk mengatasi kesusahan hidup atau menolak bala. Tradisi ruwatan ini pada dasarnya bertujuan mengingatkan manusia akan adanya berbagai keburukan dan resiko yang mungkin ditanggung oleh manusia sebagai akibatnya.<sup>7</sup>

Eksistensi pemertahanan tradisi ruwatan merupakan proses, cara, perbuatan, mempertahankan ruwatan dari lunturnya khasanah budaya bangsa. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Demikian juga dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Masyarakat Jawa yang memegang teguh tradisi ruwatan, jika mereka mendapatkan musibah maka mereka meyakini bahwa musibah tersebut adalah akibat dari sukerto yang mereka terima. Sehingga mereka berkeinginan untuk membersihkannya dengan mengadakan ritual ruwatan. Sebab ritual ruatan diyakini sebagai media pembersihan diri dari marabahaya atau sukerto. Salah satunya tradisi ruwat yang masih dilestarikan sampai sekarang khususnya di Kabupaten Kebumen adalah Ruwat Dadung yang ada di Desa Peniron.

Ruwat Dadung adalah ruwatan untuk tali pengikat ternak agar hewan peliharaan warga tidak terserang wabah penyakit. Pemilihan tempat ini karena Desa Peniron merupakan satu-satunya desa yang masih melestarikan

---

<sup>7</sup> Relin, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Cetakan Pertama, (Bali: Ashram Gandhi Puri, 2015), hal. 2

tradisi Ruwatan Dadung dari generasi ke generasi berikutnya dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi ruwatan ini merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Peniron, yang terus dipercaya secara turun-temurun hingga kini. Terlebih, dengan munculnya beberapa wabah penyakit yang menyerang ternak warga. Maka masyarakat dengan petunjuk dari para sesepuh mengadakan kegiatan ruwat dadung dengan harapan bisa terbebas dari wabah penyakit dan mara bahaya yang melanda pada hewan ternaknya

Tradisi Ruwat Dadung Desa Peniron memiliki keunikan tersendiri karena yang diruwat itu bukan bumi melainkan dadung (tali yang digunakan untuk mengikat hewan ternak), hewan ternak yang dikhususkan adalah hewan ternak yang digunakan untuk membantu dibidang pertanian, pemilihan dalang harus khusus artinya tidak semua dalang wayang dapat melakukan ruwatan tersebut melainkan harus memiliki darah keturunan dari sesepuh desa dan pelaksanaannya dilakukan pada hari Rabu Kliwon atau Kamis Legi dan tidak memandang bulan artinya dilakukan setiap masa panen tiba.<sup>8</sup>

Proses ruwatan dilakukan oleh Dalang wayang kulit yang diawali dengan pentas wayang kulit dan kenduri tumpengan disepanjang jalan Desa Peniron. Beragam jenis dadung dari para peternak dikumpulkan untuk didoakan oleh sang dalang lalu dipulangkan kepada pemilik masing-masing. Dadung beragam jenis dari para peternak setempat dikumpulkan untuk digepyok (dipercikkan) air dengan menggunakan sapu dari batang padi. Air tersebut sebelumnya telah didoakan oleh dalang. Usai ruwat oleh dalang,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Siswoyo selaku sesepuh Desa Peniron, Pejagoan, Kebumen pada tanggal 16 Mei 2023

dadung kemudian dibawa pulang untuk digunakan kepada hewan ternak.

Salah satu sesepuh Desa Peniron menyampaikan bahwa:

Tradisi Ruwat Dadung merupakan peninggalan nenek moyang. Alam dan seisinya diciptakan oleh Allah SWT dengan isi yang sangat beragam. Masyarakat Peniron sendiri percaya kalau ada yang memelihara isi alam ini. Sekarang sedang mewabah penyakit hewan, salah satunya LSD, masyarakat dengan petunjuk dari para kasepuhan melaksanakan Ruwat Dadung. Dengan, ruwatan, lanjutnya, diharapkan wabah penyakit yang sekarang ini sedang merajalela dapat segera mereda atau bahkan lenyap. Ruwatan sendiri merupakan warisan dari nenek moyang yang selalu dijaga hingga kini. Dengan senantiasa menjaga tradisi dan budaya maka ikatan kerukunan juga akan selalu terjaga dan lestari.<sup>9</sup>

Pelaksanaan Ruwat Dadung tidak terlepas dari sentuhan Islam. Upacara Ruwat Dadung juga merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Masyarakat Kebumen khususnya Desa Peniron agar dapat menyebarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dakwah itu adalah upaya mengajak manusia kepada agama Allah SWT dengan tujuan untuk membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, keadilan, kesetaraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu.<sup>10</sup> Menurut Munir dan Wahyu Ilahi, dakwah sebagai suatu proses mempunyai tujuan mengubah, memengaruhi, memperbaiki objeknya, maka kesadaran manusia sasaran utama, sehingga kesadaran manusia akan menganut tuntunan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Siswoyo selaku sesepuh Desa Peniron, Pejagoan, Kebumen pada tanggal 16 Mei 2023.

<sup>10</sup> Fahrurrozi, Ilmu Dakwah, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pramedia Group. 2019), hal. 45

yang baik dan bahkan akan menjadi pandangan hidup atau jalan hidup yang dipegangi oleh umat manusia.<sup>11</sup>

Adanya perkembangan zaman dan berbagai macam kebudayaan munculah dakwah kultural. Dakwah kultural adalah penyampaian ajaran Islam kepada yang ma'ruf, dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat sebagai proses menuju pada kehidupan Islami.<sup>12</sup>

Dakwah kultural bukan berarti membenarkan hal-hal yang bersifat syirik, bid'ah, tahayul, tetapi bagaimana menyikapi budaya dengan pendekatan dakwah. Pendekatan Dakwah kultural pastinya tidak lepas dari peranan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Apalagi di Indonesia dengan keberagaman suku, bangsa, adat-istiadatnya menjadi dinamisasi perkembangan dakwah Islam yang bercorak dan harus menyentuh pada ranah karakteristik masyarakat itu sendiri.

Ruwat Dadung merupakan suatu prodak dari dakwah kultural dimana menggabungkan antara nilai-nilai Islam dengan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Salah satu nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Dadung adalah syukur atas apa yang telah Allah berikan

---

<sup>11</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 2.

<sup>12</sup> Dedi Irawan dan Suradi, *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millenial*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2019, Vol. 18, No. 1, 86-9, hal. 92

dengan kekayaan alam yang melimpah ruah. Tidak sedikit hal yang didapatkan dalam kegiatan Ruwat Dadung.

Ruwat dadung merupakan tradisi masyarakat Peniron yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Ruwat sekaligus momen tasyakuran petani dan peternak. Tradisi ini dihelat setiap tiga tahun sekali usai panen raya padi. Adapun pelaksanaan ruwat dilakukan tepat pada hari Rabu Kliwon Kamis Manis. Dadung menjadi benda yang cukup penting bagi petani dan peternak. Yaitu menjadi ikat hewan ternak. Hewan ternak khususnya sapi dan kerbau dahulu sangat dibutuhkan masyarakat. Hewan ternak berperan untuk membajak sawah petani. Jadi selain sebagai tabungan kami, hewan-hewan peliharaan masyarakat Desa Peniron juga digunakan dalam membantu pekerjaan-pekerjaan yang di sawah.<sup>13</sup>

Kegiatan Ruwat Dadung ini diharapkan mampu menambah antusias masyarakat dalam melaksanakan tradisi, mampu menjadi kegiatan yang dapat menjadi pemersatu masyarakat dari berbagai kalangan, sekaligus menjadi wahana dalam mensyiarkan agama Islam melalui segala rangkaian acara yang ada didalamnya sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dari tradisi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “*Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*”.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siswoyo selaku sesepuh Desa Peniron, Pejagoan, Kebumen pada tanggal 16 Mei 2023

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang penulis bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut hanya terfokus pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?
2. Nilai-nilai dakwah Islam apa saja yang terkandung dalam Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?

## **D. Penegasan Istilah**

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

### **1. Dakwah Kultural**

Selanjutnya adalah kata dakwah. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” داعوا dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.<sup>14</sup> Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang

---

<sup>14</sup> Mohamad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013), hal. 8.



pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.<sup>15</sup> Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.<sup>16</sup> Adapun dakwah kultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan melalui budaya atau kultur Desa Peniron yang berupa Ruwat Dadung.

## 2. Budaya Ruwat Dadung

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.<sup>17</sup> Ruwat adalah salah satu upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan. Seseorang atau sesuatu yang telah diruwat diharapkan mendapat keselamatan, kesehatan, dan ketenteraman kembali.<sup>18</sup> Selanjutnya adalah dadung. Dalam KBBI dadung adalah tali

---

<sup>15</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 2

<sup>16</sup> Amrullah Husein, *Dakwah Kultural Muhammadiyah terhadap Kaum Awam*, Ath-Thariq, No. 01, Vol. 01 Januari-Juni 2017, hal. 117.

<sup>17</sup> Gunsu, dkk, *Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Mengenal Antropologi*, (Lampung: Aura, 2019), hal. 74.

<sup>18</sup> Relin, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Op. Cit, hal. 14.

besar (untuk menambat kerbau, lembu, dsb).<sup>19</sup> Bagi peternak dan petani dadung menjadi benda yang cukup penting karena digunakan sebagai tali ikat hewan ternak. Adapun ruwat yang dimaksud dalam peneliiian ini adalah ruwat dadung yaitu ruwat untuk pengikat tali hewan ternak.

### 3. Desa Peniron

Desa Peniron merupakan salah satu desa di Kabupaten Kebumen yang berada di Kecamatan Pejagoan. Wilayah Desa Peniron terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian wilayah antara 60-400 m di atas permukaan air laut (Mdpl). Visi desa adalah Terwujudnya desa yang sehat, aman, nyaman, serta pemerintahan yang terbuka transparan dan akuntabel, mutu pelayanan yang maksimal, sarana dan prasarana yang memadai, menuju desa yang maju, sejahtera, berkarakter dan bermartabat. Warga masyarakat Desa Peniron mewarisi tradisi-tradisi nenek moyang yang masih dilesatarikan sampai sekarang seperti Ruwat Dadung yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.<sup>20</sup>

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

---

<sup>19</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 300.

<sup>20</sup> <https://peniron.kec-pejagoan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/355/33>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023

2. Mengetahui nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tentunya penulis mempunyai harapan agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoretis

- a. Memperkaya referensi, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik dikalangan akademis maupun masyarakat umum.
- b. Dapat dijadikan pengetahuan terhadap nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam Budaya Jawa (Tradisi Ruwat Dadung) bagi mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dakwah kultural dengan kemasan budaya lokal.
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang dakwah kultural bagi para mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam khususnya, serta mahasiswa yang lain yang mempunyai minat dalam bidang penyiaran pada umumnya.

#### **G. Kerangka Teori**

Agar penelitian ini berdasar sesuai dengan teori-teori para tokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kali ini penulis akan

menjelaskan lebih rinci tentang teori-teori dan pengertian-pengertian kalimat yang digunakan dalam penelitian ini secara terperinci dan mendalam yang berdasarkan pada teori para tokoh. Adapun kerangka teoretik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Konsepsi Nilai Dakwah**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>21</sup> Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).<sup>22</sup> Menurut Mulyana dalam Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>23</sup>

Menurut Endeh, nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai

---

<sup>21</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

<sup>22</sup> *Ibid.* 14.

<sup>23</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 2.

diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>24</sup> Menurut Amril Mansur, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Badruzzaman nilai yaitu suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai bisa juga difahami sebagai sesuatu yang dipandang berharga dan dijunjung tinggi karena memiliki makna, dan makna itu sendiri hanya bisa dirasakan oleh orang yang meyakini.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

#### **b. Pengertian Dakwah**

Banyak definisi yang dirumuskan untuk mengerti apa itu dakwah.

Agar lebih mudah dipahami dalam memberikan pengertian apa itu

---

<sup>24</sup> Endeh, *Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*, *Jurnal Dikstrasia*, Volume I, Nomor 2, Agustus 2017, hal. 165.

<sup>25</sup> Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006, hal. 160.

<sup>26</sup> Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural, Cetakan I*, (Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa, 2018), hal. 15.

dakwah maka peneliti akan memaparkan pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

Berdasarkan penelusuran akat kata (etimologi), dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa dakwah berarti seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>27</sup> Dari aspek bahasa, kata dakwah berasal dari kalimat Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan<sup>28</sup> yang dalam bahasa arabnya adalah *da'watan* yang berarti menyeru atau memanggil.<sup>29</sup> Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.<sup>30</sup> Selanjutnya arti awal dakwah itu sekarang telah mengalami proliferasi makna menjadi bukan hanya bersifat ajakan terhadap hal-hal normatif tetapi juga ke hal-hal yang bersifat kualitatif yakni menghendaki adanya suatu perubahan baik nilai, sistem-sistem perilaku maupun sosial budaya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 309.

<sup>28</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, Cetakan I*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hal. 2.

<sup>29</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Cetakan Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 3.

<sup>30</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Cetakan Pertama*, (Makasar: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 2.

<sup>31</sup> Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama*, (Semarang: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), hal. 3.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata dakwah yang banyak dipahami adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah atau melarang orang lain berbuat munkar, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

Adapun secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah. Berikut ini peneliti paparkan beberapa pengertian dakwah menurut para ahli yang masing-masing merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut:

- 1) Menurut Mualiaty Amin, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek.<sup>32</sup>
- 2) Menurut Ilyas Supena dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.<sup>33</sup>
- 3) Menurut Umdadul Hasanah, dakwah merupakan aktifitas, usaha kegiatan yang memiliki substansi seruan, ajakan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah melalui ajaran agamanya (Islam) yaitu melakukan proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan dan selalu mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan yang diridloi Allah dan mencegah dari kemunkaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>
- 4) M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengatakan bahwa dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Mualiaty Amin, *Metodologi Dakwah, Cetakan I*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 5.

<sup>33</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 90.

<sup>34</sup> Umdadul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Banten: fseipress, 2016), hal. 5.

<sup>35</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Rahmat Semesta, 2010), hal. 20.

- 5) Mohammad Hasan menyampaikan pendapatnya bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>36</sup>

Definisi-definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran agama Islam agar mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Secara umum dari semua pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa dakwah adalah upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang agar selalu mengimplementasikan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangun bangsa dan negara. Pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu:

- 1) *Al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyata lah jalan hidayah dan jalan yang sesat.
- 2) *Al-taghyir* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>36</sup> Mohamad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 11.



- 3) Memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

### c. Dasar dan Hukum Dakwah

Islam merupakan agama risalah (dakwah), untuk itu Allah mengutus para Rasul yang ditugaskan untuk berdakwah. Para rasul menyebarkan agama Allah kepada para kaumnya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan, mereka juga berdakwah kepada kaumnya untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46 yang berbunyi:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا وَبَشِيرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا

Artinya: (46) dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi, dan (47) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (Q.S. Al-Ahzab:46-47).<sup>38</sup>

Demikian seluruh Rasul Allah yang di utus bertugas sebagai juru dakwah dan Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan dakwah yaitu menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang terakhir yang diutus

<sup>37</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 4-5.

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 424.

untuk sekalian alam di mana ia juga meneruskan risalah para Rasul Allah sebelumnya.

Untuk itu kewajiban berdakwah dan menyebarluaskan risalah yang sudah disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya, merupakan kewajiban semua orang yang mengaku sebagai umatnya, tentu saja sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dalam melaksanakan dakwah. Namun demikian karena aktifitas dakwah bukan kegiatan yang dilakukan sambil lalu dan sembarangan, ia merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan persiapan tenaga dan keahlian yang memadai. Sedangkan tidak semua umat Islam memiliki pengetahuan dan kecakapan serta keahlian dalam bidang agama yang mumpuni. dan juga memiliki keteladanan yang baik. Untuk itu harus ada segolongan umat yang bertugas secara khusus dan konsentrasi dalam perjuangan dakwah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran:104).<sup>39</sup>

Dari dalil di atas, maka hukum dakwah dianggap oleh sebagian kalangan sebagai fardu kifayah yaitu diwajibkan hanya bagi segolongan

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 63.

umat yang memenuhi syarat, kriteria dan kemampuan untuk menyampaikan dakwah. Walaupun dakwah oleh sebagian kalangan dipandang sebagai fardu kifayah, namun secara peribadi setiap muslim tetap memiliki kewajiban berdakwah, tentu dalam skala yang sederhana sesuai dengan kemampuannya. Sebab walaupun harus ada satu kelompok yang khusus menangani masalah dakwah namun tidak otomatis menggugurkan kewajiban peribadi muslim untuk tetap berdakwah. Bukankah umat harus saling mengingatkan satu sama lain saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kebenaran dan nasehat menasehati dalam kebaikan.

#### **d. Fungsi Dakwah**

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Menurut Mohammad Hasan fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmat islam sebagai “Rahmat Lil ‘amin” bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.
- 3) Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 46-47.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Muhammad Qadaruddin Abdullah dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah, secara umum, fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.
- 2) Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).
- 3) Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- 4) Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.<sup>41</sup>

Dari beberapa fungsi tersebut menunjukkan betapa besar dan luasnya area yang harus dijangkau dan dituju oleh dakwah, dan semuanya itu berada di sekitar manusia, karena itu manusia menjadi tema dalam dakwah.

#### **e. Tujuan Dakwah**

Hakikatnya, tujuan dakwah adalah untuk menyampaikan kebenaran, memahamkan ajaran kebenaran yang ada dalam al-Qur'an,

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 11-12.

serta mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam. Menurut Umdadul Hasanah tujuan utama dakwah adalah menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt. Hal itu merupakan suatu nilai hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tabligh, amar makruf nahi munkar, maupun melalui dakwah bil hal maupun melalui gerakan dakwah lainnya.<sup>42</sup> Menurut Ahidul Asrori, tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat dan dapat terwujud apabila manusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>43</sup>

Menurut Asrori, tujuan khusus dakwah antara lain adalah:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT dan
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>44</sup>

Menurut Mohammad Hasan mengatakan bahwa dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu:

---

<sup>42</sup> Umdadul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah, Op. Cit.*, hal. 21.

<sup>43</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, Op. Cit.*, hal. 38.

<sup>44</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Cetakan I*, (Mataram: Prenadamedia Group, 2019), hal. 45.

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (Hablum Minallah atau Mu'amalah maal Khaliq".
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama (Hablum Minannas atau mu'amalah maal khalqi)
- 3) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.<sup>45</sup>

Dari pembahasan di atas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah dakwah yang sesungguhnya adalah mengubah jalan hidup, dari jalan yang huruk dan sesat, kepada jalan yang baik dan lurus., menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT dan membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup.

#### **f. Materi Dakwah**

Menurut Umdadul Hasana, materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek aqidah, syari'ah, akhlak dan muamalah yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aqidah terkait dengan masalah keyakinan yang harus terpatri dalam hati yang menyangkut masalah tauhidullah (keyakinan kepada Allah), yang meliputi tauhid uluhiyyah, ubudiyah dan rububiyah.
- 2) Syari'ah terkait dengan masalah, ibadah, hukum-hukum serta kaifiat dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
- 3) Akhlak terkait dengan masalah tuntunan bersikap, berperilaku, nilai-nilai agama yang harus dipatuhi dan diaplikasikan dalam kehidupan baik dalam hubungannya dengan Khalik maupun makhluk.

---

<sup>45</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013), hal. 48.

- 4) Muamalah terkait dengan masalah hubungan antar manusia dalam bentuk hubungan-hubungan sosial yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri.<sup>46</sup>

Menurut Muhammad Qadaruddin Abdullah, isi materi dakwah senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

#### 1) Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat dan dipercaya, atau apa-apa yang diyakini seseorang. Menurut bahasa aqidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hukum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaminya.<sup>47</sup> Cakupan materi dakwah dalam bidang aqidah meliputi keimanan dan hal-hal yang dilarang agama. Secara umum pembahasan aqidah tauhid atau keimanan telah tertuang dalam rukun iman hal ini berkaitan dengan rukun iman.<sup>48</sup>

#### 2) Akhlak

Perkataan akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang. Karena akhlak Muslim sumbernya adalah

---

<sup>46</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah, Op. Cit*, hal. 44-45.

<sup>47</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 69.

<sup>48</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 96.

seluruh ajaran Islam, maka yang menjadi standar nilai akhlaq adalah Al-Quran dan sunnah. Akhlaq yang sesuai dengan Al-Quran adalah akhlaq terpuji (*mahmudah*).<sup>49</sup>

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber kepada Allah. Materi akhlaq ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk. Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. meskipun akhlaq ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlaq kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman akan tetapi akhlaq merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.<sup>50</sup>

### 3) Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘ibadah diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>51</sup> Kata “ibadah” dalam bahasa Arab yang berarti: menyembah, memuja. Karena itu, kata “ibadah” sebagai bentuk kata benda diartikan dengan penyembahan dan peribadatan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 69.

<sup>50</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 97-98.

<sup>51</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 536.

<sup>52</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 69-71.



Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dapatlah dipahami bahwa ibadah itu adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan Pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Muliaty Amin, pesan dakwah terkandung tiga prinsip pokok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah, yaitu menyangkut system keimanan terhadap Allah SWT yang menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seseorang Muslim, baik yang menyangkut mental maupun tingkah laku.
- 2) Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Muslim di dalam semua aspek hidup dalam kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
- 3) Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah SWT (*hablumminalloh dan habluminannas*).<sup>53</sup>

Ketiga ajaran dasar ini, aqidah, akhlak, dan syariat yang harus ditanamkan pada masyarakat. Cara penyampaian dan penanaman nilai-nilai agama ini lebih dikenal dengan istilah dakwah. Sementara dakwah itu sendiri terbagi kepada dua, yaitu da'wah bi al-hal dan da'wah bi al-lisan. Untuk memahami dakwah secara umum dengan dua bentuknya tersebut terlebih dahulu dikemukakan pengertian, fungsi, tujuan, dasar hukum dan prinsip dakwah

---

<sup>53</sup> Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), hal 164.

## 2. Budaya Jawa

### a. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.<sup>54</sup>

Pengertian umum dan populer di masyarakat tentang kebudayaan mengacu pada pengertian hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Kamus Sumanto mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>55</sup>

Menurut koentjaraningrat dalam Mazzia Luth mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai dua pengertian yaitu secara sempit dan secara luas. Kebudayaan secara sempit adalah hal-hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil ciptaan manusia, seperti seni bangunan, seni rupa, seni musik dan lain sebagainya. Jadi kebudayaan dalam arti

---

<sup>54</sup> Gunsu, dkk, *Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Mengenal Antropologi*, (Lampung: Aura, 2019), Hal. 74.

<sup>55</sup> Sumanto Al Qutuby & Izak Y. M. Lattu, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara, Cetakan Pertama*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama (Elsa) Press, 2019), hal. 11.

sempit ini hanya terbatas pada kesenian saja. Kebudayaan dalam arti luas ialah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>56</sup> Dari uraian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia;
- 2) Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar; dan
- 3) Kebudayaan itu didapat, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

#### **b. Unsur-Unsur Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat dalam Gungu, ada 7 unsur-unsur kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem Bahasa  
Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.
- 2) Sistem Pengetahuan  
Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.
- 3) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial  
Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial

---

<sup>56</sup> Mazia Luth, *Kebudayaan*, (Padang: IKIP Padang, 1994), hal. 3-4

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana

5) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Penelitian etnografi mengenai system mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut

7) Kesenian

Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada Teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat yang semuanya saling berhubungan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

**c. Proses Pembudayaan**

Proses kebudayaan adalah proses yang mengatur dan mengontrol berbagai aspek kehidupan sosial, seperti cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi di sebuah masyarakat. Proses kebudayaan dapat dilihat sebagai proses yang mengatur dan mengendalikan berbagai aspek dari sebuah masyarakat, mulai dari cara berpikir hingga cara berkomunikasi

---

<sup>57</sup> Gunsu, dkk, *Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Mengenal Antropologi*, Op. Cit, hal. 76-80.

Menurut Koentjaraningrat dalam Gusu proses pembudayaan dapat melalui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Internalisasi  
Proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Dari hari ke hari dalam kehidupannya, bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru.
- 2) Sosialisasi  
Proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa lain di dunia
- 3) Enkulturasasi  
Sejak kecil proses ini sudah mulai tertanam dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermainnya. Seorang individu akan belajar meniru berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.
- 4) Difusi  
Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
- 5) Akulturasi  
Akulturasi adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu.
- 6) Asimilasi  
Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antar kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan dengan kepentingan dan tujuan yang sama<sup>58</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas, maka keenam jenis proses pembudayaan atau dinamika sosial ini memberikan dampak yang cukup

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 82-85

beragam. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperluas industrialisasi dan membentuk dinamika masyarakat dalam bentuk urbanisasi. Akan tetapi, ada dampak negatif yang ditimbulkan dari proses pembudayaan atau dinamika sosial ini adalah munculnya masalah sosial akibat kerancuan dan sikap menyimpang

#### **d. Budaya Jawa**

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup sejarah, tradisi maupun agama.<sup>59</sup>

Masyarakat Jawa secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Cirebon, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang.<sup>60</sup>

Dalam tradisi Jawa, berbagai upacara atau ritual yang dibarengi dengan kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, ketoprak, dan

---

<sup>59</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/25/170000769/mengenal-kebudayaan-suku-jawa-?page=all>, diakses pada tanggal 9 Juni 2023.

<sup>60</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa, Edisi Pertama* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013), hal. 1

bermacam-macam tarian merupakan sisa-sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang ke Indonesia. Tradisi- tradisi tersebut masih berjalan di pedesaan Jawa hingga sekarang. Bahkan karena upacara selamatan tersebut dianggap mampu membangkitkan kesejahteraan masyarakat, sekarang banyak desa yang mengadakan revitalisasi (menghidupkan kembali) upacara tersebut dengan segala kekuatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

### **3. Ruwatan**

#### **a. Pengertian Ruwatan**

Istilah ruwat mempunyai arti pelihara atau rawat. Dalam bahasa Jawa, kata diruwat mempunyai arti dirawat dan merawat dalam bahasa Jawa disebut *ngruwat*, *ngrawat*, *angruwat*, *angrawat*, *hangruwat*, atau *hangrawat*, sedangkan pelaksanaannya dalam bahasa Jawa disebut Ruwatan atau rawatan. Ruwat adalah salah satu upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan. Seseorang atau sesuatu yang telah diruwat diharapkan mendapat keselamatan, kesehatan, dan ketenteraman kembali.<sup>61</sup>

Ruwatan juga berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa. Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan

---

<sup>61</sup> Relin, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Op. Cit, hal. 17

upacara itu disebut ngruwat atau ruwatan, berarti melepaskan atau membebaskan yaitu dibebaskan atau dilepaskan dari hukuman atau kutukan Dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. Ngruwat juga berarti dibebaskan/dikembalikan atau dipulihkan pada keadaan semula, menolak bencana yang diyakini akan menimpa diri seseorang, menawarkan atau menetralsir kekuatan gaib yang membahayakan.<sup>62</sup>

Ruwatan adalah bentuk upacara adat masyarakat Jawa dan merupakan bagian integral kehidupan orang Jawa, baik dalam kehidupan sosial, kultural, maupun ritual.<sup>63</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Jadi tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi adat Jawa yang tujuannya untuk menghilangkan sukerta/suker pada diri seseorang. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun mulai dari masyarakat petani sampai masyarakat terpelajar baik diperkotaan maupun di pedesaan. Tradisi ruwatan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan secara mendalam pada penelitian ini adalah ruwatan untuk dadung.

#### **b. Tujuan Ruwatan**

Menurut Suyatno, ada beberapa tujuan dalam pelaksanaan ruwatan diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”, jurnal (Vol.8, n0. 1, juni 2013). hal. 203-204.

<sup>63</sup> Asri Sundari, *Studi Tradisi dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember, Cetakan Pertama*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 1.



- 1) Untuk menghindarkan diri dari *bala* atau bahaya yang datang dari Sang Maha Kala. Keberadaan Bethara Kala ini sebenarnya tidak selalu mutlak ada disaat dilakukannya ruwatan, tetapi nama Bethara Kala sendiri sering disebutkan sebagai symbol keberadaanya dalam hidup manusia.
- 2) Bethara Kala tidak harus ada dalam sebuah ritual ruwatan karena tidak semua ruwatan memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Bethara Kala, tetapi terkadang memiliki tujuan untuk menhindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh alam atau makhluk halus.
- 3) Kekuatan alam bisa menjadi sebuah bencana, kadang menjadi sebuah ketakutan mana kala bencana tersebut sudah memberi informasi bahwa ia akan datang pada waktu tertentu. Ketakutan semacam ini pun menjadikan manusia, tidak hanya masyarakat Jawa, merasa akan dekatnya dengan kematian.<sup>64</sup>

### c. Jenis-Jenis Ruwatan

Jenis-jenis ruwatan yang dipraktekkan di masyarakat Jawa ada bermacam-macam, yang terkadang satu sama lain berbeda begitupun dengan proses pelaksanaan kegiatan ruwatan. Namun secara umum, tradisi ruwatan ada beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ruwatan bumi, yakni upacara ruwatan untuk membersihkan tanah pekarangan yang dianggap sangar (angker, dapat

---

<sup>64</sup> Suyatno, *Ruwatan Dalam System Kepercayaan Masyarakat Jawa*, Op. Cit, hal.4-6

- menimbulkan bencana). Jenis ruwatan ini dapat dilakukan dalam bentuk sesaji, kenduri, wayangan dan sebagainya.
- 2) Ruwatan desa, yakni upacara membersihkan desa (kampung) yang dianggap menyandang sukerto. Jenis ini juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti sesaji, kenduri, bersih desa, wayangan dan sebagainya
  - 3) Ruwatan gembel, yakni upacara pangkas rambut gembel (gimbal) yang disertai dengan sesaji seperlunya. Ruwatan ini dilakukan untuk anak-anak penyandang sukerto karena berambut gimbal di daerah Wonosobo dan Banjarnegara.
  - 4) Ruwatan miskin, yakni upacara ruwatan yang dilakukan untuk orang-orang miskin yang menyandang sukerto. Ruwatan ini merupakan bentuk kepedulian sosial raja Jawa bagi warganya yang miskin dan menyandang sukerto yang tidak mampu melakukan ruwatan sendiri karena ruwatan membutuhkan biaya cukup tinggi untuk penyediaan prasarana.
  - 5) Ruwatan massal, yakni upacara ruwatan yang dilakukan secara bersama-sama bagi penyandang sukerto yang berlainan. Meskipun jenis sukerto yang berbeda-beda, namun prosesi ruwatan biasanya dilakukan dengan cara sama.
  - 6) Ruwatan murwakala, yakni upacara meruwat sukerto dengan cara mempergelarkan wayang kulit dengan lakon murwakala sebagaimana dijelaskan di atas.
  - 7) Ruwat dadung, yakni ungkapan syukur atas hasil panen dan ternak, serta penghormatan kepada leluhur yang bertujuan bertujuan agar hewan ternaknya terhindar dari wabah penyakit.<sup>65</sup>

Dalam bukunya Relin yang berjudul “Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa” membedakan ritual ruwat dalam tiga golongan besar, yaitu pertama, ritual ruwat untuk diri sendiri ruwatan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti melakukan puasa, melakukan selamatan, melakukan tapa brata. Dalam masyarakat Jawa, bertapa merupakan bentuk laku atau sering disebut lelaku. Lelaku sebagai wujud untuk memersihkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif juga termasuk dalam ruwatan. Kedua, Ruwatan yang dilakukan untuk

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 6.

lingkup lingkungan biasanya dilakukan dengan sebutan mageri atau memberikan pagar gaib di sebuah lokasi. Ketiga, ruwatan untuk desa atau wilayah yang luas.<sup>66</sup>

#### **d. Nilai Dakwah dalam Tradisi**

Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.<sup>67</sup>

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Suatu nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya tersebut adalah pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang berpola, sistem

---

<sup>66</sup> Relin, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Op. Cit, hal. 15-16.

<sup>67</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005, hal. 3

yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran dan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sistem nilai ini adalah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, terbiasa yang akhirnya dijadikan pedoman hidup mereka.<sup>68</sup>

Adapun nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam sebuah tradisi kebudayaan dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Silaturahmi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), silaturahmi adalah mengikat persahabatan atau persaudaraan.<sup>69</sup> Indikator nilai silaturahmi dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Jawa karena pada pelaksanaan kegiatan tradisi di masyarakat Jawa tentunya akan terjalin komunikasi, saling berinteraksi sehingga saling menjalin hubungan dengan tetangga atau saudara.

#### 2) Nilai Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah.<sup>70</sup> Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa.<sup>71</sup> Syukur juga menjadi

---

<sup>68</sup> Nurul Laili Malikhah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal.70-71.

<sup>69</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 1348

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 1403.

<sup>71</sup> Akmal dan Masyhuri, *Konsep Syukur, (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, hal. 4.

bagian dari ajaran Islam, yang tidak asing dan bahkan sudah “dipraktekkan” dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan “*Alhamdulillah*” sebagai simbol dari rasa kebersyukuran. Akan tetapi, syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut, karena syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan. Indikator nilai silaturahmi dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Jawa karena biasanya terdapat sesaji, kenduri dan makanan-makanan yang ditujukan untuk bersedekah kepada orang lain.

### 3) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah kondisi di mana masyarakat selalu hidup berdampingan.<sup>72</sup> Dalam pelaksanaan tradisi di masyarakat, tentunya sangat kental dengan nilai kebersamaan. Hal ini karena dalam acara-acara desa tersebut, para warga bertemu dan melakukan kegiatan tersebut secara bersama. Mulai dari membentuk kepanitiaan, menyiapkan tempat acara, membuat panggung, membuat runtutan acara, membagi tugas dan lain sebagainya. Hampir semua kegiatan dalam acara desa dilakukan bersama-sama. Dari kebersamaan tersebut tumbuh sikap saling menyayangi, saling peduli antara satu warga dengan yang lainnya.

### 4) Nilai Kesetaraan

Pengertian Kesetaraan adalah persamaan kedudukan, persamaan tingkatan, tak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah,

---

<sup>72</sup> <https://adjar.grid.id/read/543397056/makna-dan-cara-menjaga-kebersamaan>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

sederajat. Kesetaraan disebut juga dengan kesederajatan.<sup>73</sup> Dalam tradisi-tradisi masyarakat Jawa, biasanya ada tumpeng yang berisi makanan untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat atau biasanya disebut dengan kenduri. Kegiatan ini mengajak semua warga masyarakat berkumpul menjadi satu, saling membaur bersama tanpa adanya perbedaan status sosial yang melekat pada dirinya. Mereka berkumpul dan makan bersama baik yang muda, miskin kaya, dan lain sebagainya.

#### 5) Nilai Keikhlasan

Secara sederhana ikhlas artinya memurnikan niat hanya semata-mata mencari rida Allah Swt., atau semata-mata menaati perintah-Nya.<sup>74</sup> Dalam pelaksanaan tradisi di masyarakat Jawa, tentunya membutuhkan kesadaran bersama dari semua warga desa untuk saling membantu dan mensukseskan demi kelancaran acara. Saling tolong menolong, saling bantu membantu baik pikiran, tenaga, maupun materi haruslah didasari dengan niat yang ikhlas dan tulus. Cermin dari keikhlasan dalam pelaksanaan tradisi di masyarakat Jawa adalah para warga mempersiapkan tempat, perlengkapan, sesaji-sesaji dan lainnya yang dibutuhkan untuk acara tradisi.

---

<sup>73</sup> <https://brainly.co.id/tugas/4079112>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023

<sup>74</sup> Taufiqurrohman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran, (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik)*, EduProf Volume 1 No. 02, September 2019, hal. 95.

## 6) Nilai Gotong Royong

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi. Aktivitas-aktivitas gotong royong di beberapa desa di Jawa khususnya Jawa Tengah bagian Selatan (Kebumen, Karanganyar), gotong royong disebut dengan *sambatan*. Istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat* artinya minta bantuan.<sup>75</sup> Dalam pelaksanaan tradisi jawa merupakan salah satu kegiatan gotong royong dimana tentunya dalam pelaksanaannya harus dibutuhkan adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Teresia Noiman Derung, *Gotong Royong dan Indonesia*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013, hal. 8

1. Skripsi yang ditulis oleh Bagus Isradi Laksono dengan judul “*Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus di Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*”, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Program Studi Huku Keluarga, Fakultas Agama Islam Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informannya menggunakan *teknik purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo hidup dalam budaya generiknya dan berusaha mempertahankan eksistensi budaya lokal yang dinilai memberikan fungsionalitas dalam kehidupan. Salah satu budaya yang masih diaplikasikan oleh masyarakat daerah ini adalah tradisi Ruwatan untuk anak tunggal. Makna tradisi ini merupakan sebuah selamatan untuk membuang dan menghilangkan suker atau kesialan dalam diri seseorang. Dimana pada zaman dahulu tradisi ini dilakukan dengan menggunakan sesajen, pagelaran wayang, dan segala sesuatu yang beradat kejawen yang dipimpin oleh dalang dengan mantra-mantra pada orang yang diruwat. Namun saat ini pengimplementasian tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat desa ini adalah dengan cara agamis yang dibimbing oleh kyai menggunakan do'a do'a menurut Islam.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Bagus Isradi Laksono, *Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus di Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).



2. Skripsi yang ditulis oleh Riska Nikmatul Rohmah dengan judul “*Tradisi Ruwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Perspektif ‘Urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*”, mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna dan tradisi ruwatan bagi anak tunggal perspektif ‘urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini dapat dikategorikan sebagai ‘urf shahih apabila ubo rampe yang terdapat dalam tradisi tersebut dijadikan sebagai simbol kehidupan manusia serta dijadikan upaya mendekatkan diri dan mohon ampun kepada Allah SWT. Namun tradisi ruwatan dapat juga dikategorikan sebagai ‘urf fāsīd apabila diyakini sebagai penentu nasib baik ataupun buruk manusia apabila tidak melaksanakan tradisi ruwatan, serta sebagai sarana untuk menyembah makhluk ghaib penunggu suatu tempat untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi ruwatan bagi pernikahan anak tunggal perspektif urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo termasuk kedalam ‘urf shahih karena telah berlaku lama di masyarakat dan telah diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Prajegan dan telah sesuai

dengan dalil syara' yaitu ubo rampe yang digunakan dalam ritual dijadikan sebagai symbol kehidupan manusia yang diperkuat dengan adanya dalil-dalil dalam Al-Qur'an.<sup>77</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Ika Safitri dengan judul penelitian "*Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*", mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019.

Dari hasil penemuan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam pada masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung adalah suatu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang diaplikasikan melalui tradisi ruwat laut untuk kehidupan bermasyarakat antara satu dan lainnya, selain itu pelaksanaan tradisi ruwat laut juga memerlukan persiapan seperti menghias kapal laut, sesajen, kain putih, bunga tujuh, nasi tumpeng, buah-buahan, kue-kue pasar, ayam dan bebek dan kepala sapi atau kerbau yang nanti nya di hanyutkan ke laut. Dalam perspektif dakwah Islam yaitu merupakan pandangan kaca mata Islam yang mana hal ini sebagai umat Islam untuk saling menyeru di jalan Allah SWT. Dan mencegah pada yang mungkar, seperti hal nya kegiatan tradisi ruwat laut yang kebanyakan masih adanya sesajen-sesajen yang digunakan dalam

---

<sup>77</sup> Riska Nikmatul Rohmah, *Tradisi Ruwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Perspektif 'Urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)

tradisi ruat laut, hal ini tentu menjadi PR para pendakwah untuk dapat meluruskan kejalan Islam yang baik. Tradisi ruwat laut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat nelayan lainnya dan masyarakat umum.<sup>78</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tradisi budaya jawa (ruwatan), menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus di Desa Nambangan Kecamatan Grabag	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian mengenai Tradisi Ruwatan.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada tradisi ruwatan anak tunggal sedangkan peneliti pada ruwatan dadung</li> <li>• Lokasi penelitian di Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo sedangkan</li> </ul>

<sup>78</sup> Ika Safitri, *Efektivitas Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Lampung, 2019).

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kabupaten Purworejo)'' Tahun 2022 oleh Bagus Isradi Laksono	menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	peneliti di Desa Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
2.	Skripsi dengan judul ''Tradisi Ruwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Perspektif 'Urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo '' oleh Tahun 2022 oleh Riska Nikmatul Rohmah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian mengenai Ruwatan bagi Anak Tunggal.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada tradisi Ruwatan bagi Anak Tunggal Perspektif 'Urf sedangkan peneliti pada ruwatan dadung</li> <li>• Lokasi penelitian di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sedangkan peneliti di Desa Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen</li> </ul>
3.	Skripsi dengan judul penelitian ''Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung'' Tahun 2019 oleh Ika Safitri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian mengenai Ruwatan Laut.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Difokuskan pada Tradisi Ruwat laut Dalam Perspektif Dakwah Islam sedangkan peneliti adalah ruwatan dadung Dalam Perspektif Dakwah Islam</li> <li>• Lokasi penelitian di Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung Sampang sedangkan peneliti di Desa Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.</li> </ul>

## I. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk merencanakan proses penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian dapat selesai tepat waktu serta penelitian berjalan di arah yang benar, maka tentunya tak lepas dari metode penelitian.

Metodologi penelitian skripsi ini berguna dalam rangka memetakan pekerjaan penelitian secara keseluruhan dan memberikan kredibilitas kepada hasil penelitian yang dicapai nantinya. Adapun metode dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>79</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>80</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.<sup>81</sup> Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti menghimpun data dengan melalui pengamatan

---

<sup>79</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 11.

<sup>80</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 4.

<sup>81</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Cetakan I*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal. 38.

yang seksama dan mendalam, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>82</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Zulki, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.<sup>83</sup>

Dengan demikian penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen).

## 2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.<sup>84</sup> Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan dan

---

<sup>82</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

<sup>83</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), hal. 18.

<sup>84</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 336.

menganalisis dari data-data yang telah dikumpulkan yang berupa tulisan, dokumen, gambar, wawancara, untuk dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam.<sup>85</sup>

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, maka Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen) dapat dipaparkan dan dianalisis secara lebih mendalam yang nantinya dapat memudahkan peneliti untuk dapat mendapatkan pemahaman yang tepat dan utuh dalam mencapai tujuan penelitian yang ditentukan.

Peneliti mengadopsi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mendapatkan penghimpunan data, memperoleh pemahaman secara mendalam akan fenomena. Menurut Mardiyanto, studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.<sup>86</sup>

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>87</sup> Subyek penelitian pada kegiatan penelitian ini adalah seluruh pihak yang berperan dalam Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron

---

<sup>85</sup> Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hal. 60.

<sup>86</sup> Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal), Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), hal. 32.

<sup>87</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan XI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hal. 34.

Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). Subyek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang nantinya akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penentuan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti,<sup>88</sup> sehingga subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Dalang, Sesepeuh Desa dan beberapa Masyarakat Desa Peniron sebagai *key informant* (pemberi informasi kunci).

Ketiganya peneliti anggap sebagai pihak-pihak yang paling mengetahui tentang Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen), dengan alasan bahwa Dalang merupakan ahli waris atau orang yang memiliki garis keturunan dari dalang ruwat, sesepeuh desa merupakan tokoh yang dihormati serta orang yang mengerti tentang sejarah di desa dan masyarakat Desa Peniron adalah sebagai objek atau sasaran dan orang yang melaksanakan tradisi ruwat dadung. Adapun subyek-subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswadi Mudo Carito selaku Dalang Ruwat Dadung
- b. Siswoyo selaku sesepuh Desa Peniron

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 300.



- c. Beberapa warga Desa Peniron (Sumarno, Muhammad Samsul Hadi, Paryadi dan Nurhidayah)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

##### a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.<sup>89</sup> Menurut Sukmadinata, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Ali dalam Mahmud, observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>90</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Yunus mendefinisikan observasi selalu disertai dengan pembuatan rekaman dan rekaman sendiri merupakan bagian dari observasi. Observasi tidak dapat dipisahkan dengan rekaman.<sup>91</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap *Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi*

---

<sup>89</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hal. 220..

<sup>90</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 168.

<sup>91</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penulisan: Wilayah Kontemporer, Op. Cit*, hal. 357.

*Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen).*

*b. Interview/wawancara*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara adalah pertemuan tanya jawab peneliti dengan informan untuk tanya jawab.<sup>92</sup> Menurut Yunus, wawancara adalah komunikasi dua arah antara pewawancara dan yang diwawancara secara langsung.<sup>93</sup> Moloeng mengartikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>94</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai mendapatkan data yang informatik dan orientik dari tradisi ruwat dadung di desa Peniron. Teknik *interview* atau wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur atau bersandar yang menyerupai daftar pertanyaan dan survey tertulis, yakni mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara.

---

<sup>92</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 1619.

<sup>93</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer, Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 357.

<sup>94</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 135.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Peneliti menggunakan wawancara tidak struktur dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, dan dari para subyek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Tradisi Ruwat Dadung di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). Wawancara dilakukan kepada dalang, sesepuh desa dan masyarakat Desa Peniron dalam mencari dan mendapatkan data yang konkrit tentang pelaksanaan tradisi ruwat dadung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Menurut Mahmud, dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>95</sup> Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, buku, surat kabar/internet, majalah, agenda, dan

---

<sup>95</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hal. 183.

data berupa film atau video. Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.

Menurut Moleong ada dua data yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Hal ini bisa berwujud buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang dipilah menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan-aturan yang digunakan dalam kalangan sendiri, catatan rapat, dan lain-lain. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan yang dihasilkan lembaga-lembaga sosial seperti surat kabar, majalah, buletin dan berita media.<sup>96</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah, letak geografis, visi misi, dan adat istiadat Desa Peniron
- 2) Sejarah Ruwat Dadung di Desa Peniron
- 3) Pelaksanaan Ruwat Dadung di Desa Peniron
- 4) Tujuan Ruwat Dadung di Desa Peniron

#### d. Triangulasi Data

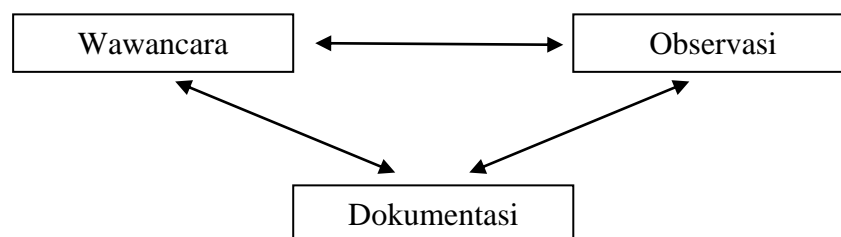
Dengan teknik triangulasi data maka peneliti akan mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang

---

<sup>96</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cit, hal. 217.

sudah ada<sup>97</sup>. Tujuan dari triangulasi data ini adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji, selain itu juga akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Dengan metode ini akan diketahui apakah suatu data dinyatakan valid atau tidak.

Berikut ini adalah gambaran triangulasi teknik pengumpulan data.



**Gambar.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.**<sup>98</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.<sup>99</sup>

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 241.

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 273.

<sup>99</sup> Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2020), hal. 122.

pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa

*“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you to present what you have discovered to others”*. Pengertian ini dapat diartikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>100</sup>

Analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan atau diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Mahmud, reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data dan mengubah data kasar.<sup>101</sup> Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *Op. Cit*, hal. 244.

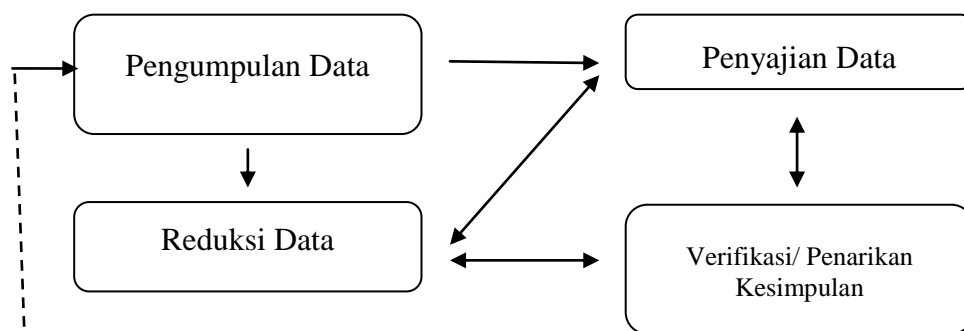
<sup>101</sup> Mahmud, *Metode Penulisan Pendidikan*, *Op. Cit*, hal. 93.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Farida Nugrahani, sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan.<sup>102</sup> Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Mahmud, verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas menunjukkan alur kausalnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.<sup>103</sup> Secara skematis proses analisis data di atas dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar. 2. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

<sup>102</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penulisan Kualitatif, dalam Penulisan Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Pustaka Media, 2015), hal. 190.

<sup>103</sup> Mahmud, *Metode Penulisan Pendidikan, Op. Cit*, hal. 93.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.